

ANALISIS STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PERI KOPI* KARYA YETTI A.KA

Oki Listya Kusumaningrum, Budi Purnomo, Siti Munifah

STKIP PGRI Ponorogo
okilistya@gmail.com

Diterima: 26 Januari 2021, **Direvisi:** 8 Februari 2021, **Diterbitkan:** 122 April 2021

Abstrak: Novel *Peri Kopi* karya Yetti A.KA merupakan novel yang kuat dalam penceritaan tokoh utamanya. Di dalam novel ini tokoh utama mengalami konflik kejiwaan yang membuatnya mengalami pertentangan-pertentangan batin. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menelitinya dari segi psikologis struktur kepribadiannya. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Peri Kopi* memiliki struktur kepribadian yaitu: (1) Tokoh utama yang bernama Bilari bertemperamen sanguinis, (2) Perasaan tokoh utama diliputi kenangan masa lalu, sosoknya yang keras kepala serta berpendirian kuat dalam melakukan suatu hal, dan (3) Daya ekspresi tokoh utama daya ekspresinya beragam yaitu marah, tersipu, mengerjap, gugup, bahagia dan gelisah.

Kata Kunci: Struktur Kepribadian; Tokoh Utama; Novel *Peri Kopi*

Abstract: Novel *Peri Kopi* by Yetti A.KA is a novel with strong characterication of the main character. In this novel the main character experiences a psychological conflict which makes him having inner conflicts. The writer is interested in analyzing the psychological structure of main caracter. This research design is descriptive qualitative. The data collection uses library technique by using written sources to obtain data. The results of this study indicate that the main character has the following personality structure: 1) The main character “Bilari” has sanguinis temperament, 2) The main character is tied with past memories, stubborn, and persistent, 3) The main character has various expressions including angry, blushing, wink, nervous, happy, and anxious.

Keywords: Personality Structure; Main Character; Novel *Peri Kopi*

PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya ialah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra adalah karya kreatif. Sebagai karya kreatif, karya sastra merupakan proses kreatif seseorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya yang memiliki unsur estetis yang bersifat imajinatif dengan menggunakan medium bahasa sebagai penyampainya. Seperti yang dikatakan

Atar Semi bahwasanya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (1984:8).

Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang menampilkan rangkaian cerita suatu kejadian dalam kehidupan manusia yang melukiskan tentang suatu episode cerita. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih

banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2013:13).

Unsur yang membangun sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik (dari dalam) dan unsur ekstrinsik (dari luar). Unsur intrinsik atau unsur utama antara lain; tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Dalam unsur intrinsik terdapat tokoh dan penokohan. Tokoh cerita sebagaimana dikemukakan Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 2013:247).

Unsur ekstrinsik dalam novel akan menggambarkan seorang tokoh tidak hanya dari segi fisik, namun juga nonfisik. Non fisik ini meliputi ideologi tokoh, karakter tokoh, kepribadian tokoh dan lain sebagainya. Dalam ranah sastra, sisi kepribadian seorang tokoh dapat dikaji dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya (Minderop, 2011:54).

Dalam menganalisis suatu novel maka yang menarik yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam novel. Peneliti akan bergelut dengan masalah yang muncul pada tokoh dan sikap yang diambil oleh tokoh atas masalah itu lalu menginterpretasi kepribadian tokoh tersebut.

Kepribadian adalah suatu totalitas *psikophisis* yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik (Suryabrata, 2013: 205). Menurut Klages struktur kepribadian terbagi atas tiga yaitu temperamen, perasaan dan daya ekspresi (Suryabrata, 2013:108).

Nurgiyantoro, (dalam Abraham, 2017:56) Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam

tindakan. Tokoh di dalam karya sastra selalu dihadapkan dengan berbagai macam konflik. Kemudian tokoh akan menunjukkan tindakan untuk mengatasi konflik tersebut. Pada saat inilah akan diketahui kepribadian tokoh. Pembaca akan tahu temperamen, perasaan dan daya ekspresi tokoh dalam menghadapi masalah. Hal ini, sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Setyorini, 2017:13) yang menyebut kepribadian atau personality sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

Kelebihan novel *Peri Kopi* yaitu novel ini kuat dalam penceritaan tokoh utamanya. Di dalam novel ini tokoh utama mengalami konflik kejiwaan yang membuatnya mengalami pertentangan-pertentangan batin. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menelitinya dari segi psikologis struktur kepribadiannya. Tema yang diangkat juga menarik yaitu bertema percintaan seorang tokoh utama dengan mantan kekasihnya.

Alasan peneliti memilih novel *Peri Kopi* sebagai objek kajian dengan membahas struktur kepribadian tokoh utamanya. Dalam hal ini selain kuat dalam penceritaan tokoh utamanya di dalam novel ini banyak kisah menarik dari tema percintaan yang diangkat seorang penulis yang berhubungan dengan tema yang bisa dikaji dengan psikologi kepribadian.

Penelitian ini difokuskan pada struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Peri Kopi* karya Yetti A.KA. Dari kajian struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Peri Kopi*, peneliti menemukan beberapa hal yang akan peneliti bahas yaitu temperamen, perasaan dan daya ekspresi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih peneliti karena disini peneliti akan meneliti karya sastra yang pengkajiannya deskriptif dan datanya berupa kata-kata. Metode deskriptif adalah metode meneliti dengan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan

antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006:3).

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Peri Kopi* karya Yetti A.KA. Diterbitkan oleh penerbit PING pada tahun 2017. Novel ini mempunyai 236 halaman. Didalam novel ini terdapat data berupa narasi dan dialog yang memuat tema kepribadian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu memaparkan hasil sumber data, analisis dan penelaahan, proses analisis data, menarik kesimpulan dan membuat laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian dari penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang berisi struktur kepribadian dari tokoh utama dalam novel yang meliputi temperamen, perasaan, dan daya ekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Peri Kopi* karya Yetti A.KA terdapat tokoh utama yang bernama Bilari. Bilari yakni seorang pendiri *Coffe Shop* yang sangat menyukai kopi. Pada bab ini akan menguak struktur kepribadian dari tokoh utama tersebut. Struktur kepribadian itu meliputi temperamen, perasaan dan daya ekspresi.

Temperamen Tokoh Utama Novel *Peri Kopi* Karya Yetti A.KA

Bilari adalah seorang perempuan yang bertemperamen *sanguinis*. Menurut Ludwig Klages orang-orang yang biasanya disebut *sanguinis* menunjukkan sifat-sifat yang tak dikenal lelah dengan kuatnya menuju ke suatu tujuan yang disadarinya benar-benar (Suryabrata, 2013: 108). Sejalan dengan teori tersebut Bilari adalah gadis yang memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuannya.

Menurut Immanuel Kant sifat-sifat temperamen *sanguinis* yaitu ditandai oleh suasana perasaannya selalu penuh harapan (Suryabrata,

2013:56). Sejalan dengan teori tersebut Bilari adalah gadis yang memiliki semangat tinggi untuk mencapai tujuannya. Dia mempunyai kemauan kuat untuk menuju ke sesuatu yang dia inginkan.

Sampai pada suatu ketika saat Riga mantan Bilari muncul dengan membawa kenangan masa lalu. Bilari memutuskan untuk kembali pada pusaran kenangan itu padahal ia tahu ia dulu pernah disakiti oleh Riga. Ia menceritakan itu pada Dekas. Dekas adalah orang yang menyukai Bilari dan ia tidak suka dengan kehadiran Riga di masa sekarang. Akan tetapi, Bilari tetap kuat untuk menemui Riga.

“Kemarin Riga menghubungiku dan minta bertemu. Apa kau semakin cemburu?”

Dekas menyesap *piccolo*-nya. Tetap tenang khas dia sekali. Kemudian dia tertawa singkat dan mulai mencoret-coret lagi di buku agendanya.

Bilari tahu kalau ia harus pergi.

“Aku tak berharap kau setuju untuk bertemu dengannya,” kata Dekas tiba-tiba tanpa mengangkat wajahnya, tanpa memandang Bilari.

“Aku sudah menyetujuinya,” kata Bilari sambil menjauh.

“Paling tidak kau tetap bertahan untuk membencinya,” sindir Dekas, pelan, dan Bilari sama sekali tak mendengar apa yang ia katakan itu.

(*Peri Kopi*, 2017: 27-28)

Bilari tetap menemui Riga walaupun kenyataannya Dekas melarangnya. Akan tetapi Bilari tidak peduli dengan perkataan Dekas. Karena orang yang bertemperamen *sanguinis* itu adalah tidak peduli dengan rintangan atau hambatan yang akan menggagalkan rencananya. Menurut Ludwig Klages orang yang bertemperamen *sanguinis* apabila ada sesuatu tujuan yang hendak dicapai dan kemauannya cukup kuat maka ia akan mengambil prakarsa bertindak aktif dan mencoba menghindarkan diri dari rintangan (Suryabrata, 2013:109).

Bilari mempunyai kemauan yang kuat untuk bertemu dengan teman masa lalunya yang bernama Kinta. Tapi ia sendiri bingung tentang apa yang dilakukannya. Terkadang orang dengan

tipe sanguinis bertindak aktif ia tidak pernah merasa puas dan sanguinis itu terlalu lincah dalam melakukan sesuatu.

Kata Bi Si waktu itu, “Tidak semua yang kau inginkan, bisa kau dapatkan”. Kalimat Bi Si itu memantul-mantul dalam kepala Bilari. Ia menjadi gelisah. Kenapa ia baru ingat kalimat Bi Si itu saat ia sebentar lagi berhadapan dengan Kinta? Ia yang nekat menemui perempuan itu tanpa benar-benar tahu apa yang sebenarnya ia inginkan. Ia terbangun pagi tadi, mendadak yang ada dalam kepalanya adalah ia harus bertemu dengan Kinta. (*Peri Kopi*, 2017:88)

Begitulah seorang Bilari jika ia punya kemauan yang kuat ia akan melakukannya. Sekalipun itu membahayakan dirinya sendiri. Kinta adalah istri Riga. Kinta sangat membenci Bilari karna Kinta takut Bilari akan merebut Riga dari dirinya. Akan tetapi, Bilari tidak peduli dengan perasaan teman lamanya itu yang ia pikirkan adalah bagaimana ia melepaskan semua rasa sakit hatinya dulu pada Kinta. Akhirnya Bilari bertemu dengan Kinta. Selain mempunyai kemauan yang kuat orang dengan tipe sanguinis adalah bukan seorang penakut.

Ini Bilari yang berani. Bukan Bilari yang dulu kau kalahkan. Bilari menegakkan punggungnya, tapi sekaligus ia merasa begitu rapuh. Ia tentu saja merindukan perempuan di depannya ini. perempuan yang sedang ingin ia lawan agar ia tak jatuh pingsan di lantai. (*Peri Kopi*, 2017:90)

Bilari memberanikan diri untuk menemui Kinta walaupun ia sendiri sangat rapuh. Ia tidak takut untuk menghadapinya, karena kemauan kuatnya untuk menemui Kinta. Immanuel Kant menandai temperamen ini dengan sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi tidak mendalam dan tidak tahan lama (Suryabrata, 2013:56).

“Apa yang kau inginkan, Bil?” tanya Kinta tajam ...

“Bertemu denganmu.”

“Kau pasti menginginkan sesuatu dariku”

“Ya.”

“Katakan”

“Aku membencimu”

“Itu saja?”

“Aku bertemu Riga dan kami ciuman saat keluar minum kopi”

“Oh, pantas saja. Kau sengaja bukan? Ini bukan kebetulan.

(*Peri Kopi*, 2017:92)

Bilari bertemu dengan Kinta karena ia mudah sekali terpengaruh akan kondisi kejiwaannya. Orang bertipe sanguinis memang mudah dan kuat menerima kesan dari seseorang yang berhasil mengambil hatinya.

Perasaan Tokoh Utama Novel *Peri Kopi* Karya Yetti A.KA

Perasaan Bilari sering terjebak oleh bayangan masa lalu. Itu terjadi ketika ia mengalami kejadian yang memanggil masa lalunya maka perasaan maupun luka itu muncul kembali. Menurut Stern perasaan yang semacam ini disebut perasaan masa lalu. Yakni perasaan yang berhubungan dengan waktu yang telah lalu, atau melihat ke belakang yang telah terjadi (Ahmadi, 2009:104). Selanjutnya Bilari merasakan perasaan ini terus menerus dalam kehidupannya. Saat Bilari tidak bisa melupakan Riga mantan kekasihnya dulu. Dalam hati Bilari hanya dipenuhi perasaan masa lalu karena ia tak bisa melupakan mantannya itu.

Bilari menggigit bibirnya sedikit keras. Ia tak bisa melupakan Riga. Bukan. Ia tentu saja tidak mencintai lelaki itu lagi, melainkan membencinya. Namun, kata Dekas, mencintai atau membenci sama saja. Kau masih mengingatnya. (*Peri Kopi*, 2017:13)

Riga yang ingin menemui Bilari karena Riga juga tidak bisa melupakan Bilari, begitu juga sebaliknya. Riga mengajak ketemuan Bilari. Dan saat itu Bilari diberi pilihan sama Riga. Dan itulah perasaan yang sangat Bilari benci. Karena ia tidak suka diberi pilihan.

...Riga menyebut sekali lagi sebuah nama tempat minum kopi agar Bilari benar-benar mengingatnya. Dan ia memang mencatatnya baik-baik dalam ingatan bahwa mereka akan

bertemu di sana pada hari Minggu tepat pukul empat bahwa Riga ingin pertemuan itu bukan pertemuan biasa bahwa ia telah memilih menghadapinya, bukan lari, meski ia masih punya waktu untuk melakukannya.

Riga berkata berat, “Kau boleh memilih mau datang atau tidak”

“Aku tak suka diberi pilihan”. (*Peri Kopi*, 2017:40-41)

Perasaan masa lalu dengan Riga perlahan muncul ketika ia bertemu dengan Riga langsung. Ia teringat akan kenangan masa lalu bersamanya. Semua kenangan masa lalu Bilari dengan Riga terpanggil seketika.

...Bilari menyesap kopi untuk mengurangi ketegangan saraf sekaligus memperhatikan bahu Riga yang lebar. Di bahu itu, dulu, ia pernah tertidur saat nonton film “Titanic” di bioskop. Di bahu itu ia pernah menangis menceritakan Bapak maupun Ibu. Di bahu itu ia pernah meletakkan sebagian beban hidupnya dan saat berpisah ia lupa memintanya lagi. Apakah karena itu Bilari dengan mudahnya tergoda untuk menemuinya sesakit apapun Riga pernah melukainya? Sebab Bilari belum mengambil apa-apa yang ia titipkan di bahu Riga. (*Peri Kopi*, 2017:44-45)

Kenangan itu terpanggil lagi. Saat Bilari melihat bahu mantannya itu. Perasaan masa lalu yang membuat Bilari teringat. Itulah sebabnya mengapa Bilari sangat sulit untuk melupakan Riga. Dan mereka justru melakukan hal yang tak seharusnya mereka lakukan. Memang benar masa lalu membuat mereka tidak bisa mengendalikan apa yang seharusnya dikendalikan.

Mereka justru lebih banyak membicarakan kopi. Kopi menyeret mereka ke dalam kenangan lebih cepat dari yang mereka mampu mereka bayangkan. Dalam kenangan itu ada hasrat. Kerinduan. Luka. Perpaduan dari semuanya; sebuah kegilaan dalam bentuk ciuman singkat.

“Aku mencintaimu” bisik Riga lembut dan ia seperti sedang mendengar suara dari waktu yang sangat jauh; masa lalu. (*Peri Kopi*, 2017:46)

Tak seharusnya Riga melakukan hal itu kepada Bilari. Itu membuat Bilari mengharap lebih pada Riga. Padahal Riga adalah seorang yang sudah mempunyai istri. Perasaan masa lalu yang membuat Bilari terjebak di dalamnya. Seakan-akan ia ingin mengulang kebersamaan dengan Riga kembali. Seperti pada saat ia muda dulu.

Selain perasaan masa lalu dengan mantannya, Bilari juga mempunyai perasaan masa lalu tentang keluarganya. Bapak dan Ibunya yang bercerai karena perbedaan sifat dan perilaku. Bilari dipenuhi luka masa lalu. Sejak orangtuanya bercerai ia sering ditekan oleh Ibunya. Ia diberi pilihan yang membuatnya enggan memilih. Karena pilihan justru membuatnya bertambah sedih dan hancur. Pilihan membuatnya tidak bisa bertumbuh untuk melupakan semua kesedihan di masa lalu. Ludwig Klages menyebutnya sebagai suasana perasaan. Suasana perasaan dapat diartikan sebagai suasana hati yang berlangsung lama, lebih tenang, berkesinambungan dan ditandai dengan ciri-ciri perasaan senang atau tidak senang (Ahmadi, 2009:108).

“Panggil saja aku Bil, “ kata perempuan itu sambil mengantarkan pesanan kopinya.

“Padahal aku suka namamu-Bilari”

“Aku hanya ingin dipanggil Bil”

“Kenapa?”

“Itu nama seorang pemberontak,” bisik Bilari. (*Peri Kopi*, 2017:35)

Menurut Ludwig Klages suasana perasaan yang ekspansif, bercampur dengan daya reaksi yang berat menimbulkan sikap yang tidak tenang. Bila hal ini disertai dengan daya ekspresi yang seret (negatif) maka timbullah sifat keras kepala, tak penurut. (Suryabrata, 2013:112).

Seperti halnya suasana perasaan yang dialami Bilari. Bilari adalah sosok yang keras kepala tentang pengambilan sebuah keputusan. Ia seringkali melakukan hal-hal diluar dugaan. Ia berpendirian kuat, seperti ia tak mau dipanggil dengan sebutan Bila atau Ri. Karena, itu panggilan kedua orangtuanya membuatnya tidak tenang. Ia memilih Bil sebagai nama panggilan yang ia sukai. Akan tetapi Bilari tidak bisa melupakan perasaan

masa lalu terkait dengan panggilan tersebut setelah ia beranjak dewasa.

Sikap keras kepala Bilari juga terjadi saat ia bertemu dengan Riga. Saat itu ia adalah seorang perempuan yang ingin bermain-main dengan masa lalu.

Kali ini, Bilari duduk lagi disini, tapi bukan sebagai manajer sebuah rumah kopi yang sedang mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan kopi, melainkan perempuan yang sedang ingin bermain-main dengan seseorang dari masa lalu. Pertemuan yang hanya akan sebatas teman biasa seperti yang pernah mereka lakukan satu kali ini (Bilari menamai pertemuan ini sebagai tindakan yang gegabah dan ia mengulanginya lagi sekarang) – ah, mungkin lebih tepat mantan kekasih yang kalau Bilari mau jujur, tak sepenuhnya bisa ia lupakan. (*Peri Kopi*, 2017:40)

Sebenarnya Bilari memang sulit untuk melupakan mantan kekasihnya itu. Makanya ia mau saja untuk diajak bertemu. Karena sikap keras kepala Bilari itulah membuat ia terjebak dalam masa lalunya.

Daya Ekspresi Tokoh Utama Novel *Peri Kopi* Karya Yetti A.KA

Daya ekspresi berhubungan dengan perasaan yang dialami oleh seseorang. Karena daya ekspresi merupakan suatu kemampuan untuk menunjukkan perasaan seseorang atau hal yang dialami seseorang. Daya ekspresi setiap manusia pada dasarnya sama. Namun ada sebagian orang yang mampu mengontrol perasaannya sehingga ekspresi yang ditunjukkan berbeda dengan perasaan yang sesungguhnya. Daya ekspresi yang peneliti kaji adalah daya ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh utama ketika berinteraksi dengan tokoh lain. hal ini terjadi ketika tokoh utama bertemu dengan tokoh lain dalam suatu keadaan tertentu. Berikut hasil kajiannya:

Daya Ekspresi Marah

Marah merupakan perasaan hati yang kesal ataupun jengkel muncul sebab ketidaknyamanan atau sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan

kenyataan. Seperti halnya yang dilakukan Bilari pada Riga. Ia marah sebab Riga menginginkan pertemuan yang berbeda. Padahal Bilari tidak menginginkan hal tersebut. Dan saat pertemuan itu berlangsung Riga memaksa Bilari untuk memaafkannya.

“Aku tak suka ini jadi pertemuan yang emosional,” kata Bilari.

“Sebab kau masih marah, Bil. Kau tak memaafkan aku dan itu membuatmu merasa cepat terluka bahkan pada sesuatu yang tidak ditujukan padamu.”

“Kau harus segera pesan kopi”

“Bagaimana kalau aku tidak perlu minum kopi?”

“Lalu untuk apa kita disini?”

“Untuk memandangmu lama-lama saat kau menikmati kopi”.

Ia melotot dan Riga tertawa. (*Peri Kopi*, 2017:44)

Ekspresi yang ditampakkan Bilari saat ia marah adalah melotot. Ia begitu karena Riga membuatnya kesal dengan apa yang telah dilakukannya saat itu.

Daya Ekspresi Tersipu

Ekspresi tersipu adalah keadaan saat orang merasa malu atau segan terhadap seseorang. Ia tidak menjawab tetapi hanya di balas dengan senyuman. Biasanya seseorang yang tersipu pipinya akan kemerah-merahan dan ia menyinggungkan senyum di wajahnya. Seperti yang dilakukan oleh Bilari saat Dekas mengatakan kalau lelaki itu menyukai poni dan matanya. Bilari menunjukkan dengan wajahnya yang memerah dan salah tingkah.

... Ia menarik napas, tersenyum tenang, “Namaku Dekas. Aku menyukai poni dan mata bonekamu. Apa itu salah?”

Perempuan di depannya ternyata tipikal perempuan kebanyakan saja. Wajahnya cepat merah dan mulai salah tingkah. Cepat-cepat Bilari meninggalkan meja tempat Dekas duduk dan pura-pura sibuk mengurus pengunjung yang baru datang. Setelah kejadian itu, Bilari sering mencuri lihat ke arahnya... (*Peri Kopi*, 2017:34)

Wajah bilari memerah dan ia merasa malu saat Dekas mengatakan kalau ia menyukai poni

dan matanya. Ia merasa tersipu dan salah tingkah. Makanya ia segera pergi agar Dekas tak melihat kalau ia merasa tersanjung dengan apa yang Dekas lakukan padanya.

Daya Ekspresi Mengerjap

Mengerjap adalah ekspresi yang ditunjukkan melalui kontak mata yaitu berkedip atau mengedipkan mata yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaannya melalui ekspresi. Ini terjadi disaat Bilari bertemu dengan Dekas di RumpiLalang ia melihat seseorang tengah mengintai dirinya. Dan ia adalah seorang yang bernama Dekas. lelaki itu mengintai dirinya. Dan ia seperti merasakan hal aneh yang pada lelaki itu. Lelaki itu mengerjapkan mata. Dan ia membalasnya.

“Lalu entah bagaimana tiba-tiba perempuan itu sudah berada di depannya. Ia mengerjapkan mata. Bilari membalasnya dengan cara yang sama....”

“Dari tadi kau memperhatikanku. Matamu mengikuti kemana pun aku bergerak. Apa kau ingin menyangkal? Atau paling tidak menyampaikan pendapatmu tentangku.....”
(*Peri Kopi*, 2017: 33)

Bilari membalas lelaki itu dengan mengerjapkan mata. laki-laki itu sempat mau menyangkal kalau ia tak memperhatikan Bilari. Tapi, ia tau kalau lelaki itu menyangkal karena lelaki itu sempat malu saat ketahuan mengintainya. Karena sebenarnya lelaki itu menyukai mata Bilari yang seperti Boneka katanya.

Daya Ekspresi Gugup

Ekspresi gugup merupakan keadaan seseorang dalam kebingungan yang menyebabkan ia tidak dapat berbuat apa-apa. Seperti yang dirasakan Bilari saat ia berbicara berdua dengan Riga disebuah *Coffe Shop* ia merasa gugup dan salah tingkah.

“Kami akan sulit bertahan Bil” kata Riga sambil menarik kursi dan duduk. Dan sungguh itu terlalu cepat, terlalu tiba-tiba, terlalu membuat gugup.

“Aku berharap kita tidak membicarakan hal-hal yang membuat sedih”

“Bisakah kita tak perlu menghindarinya?”

Bilari menyesap *cappuccino* dengan makin gugup. Dan Riga menangkap kegugupan itu. lelaki itu menepuk-nepuk punggung tangan Bilari, “Tenanglah,” katanya. (*Peri Kopi*, 20017:43)

Bilari menghilangkan rasa gugupnya dengan meminum segelas *cappuccino*. Akan tetapi Riga melihatnya. Dan ia menepuk-nepuk tangan Bilari dan menenangkannya.

Daya Ekspresi Bahagia

Bahagia merupakan keadaan atau perasaan senang dan tentram pada seseorang. Biasanya ditampakkan dengan tertawa, tersenyum dan keadaan wajah yang berseri-seri. Keadaan itu terjadi jika seseorang itu sedang mengalami sesuatu yang berhasil meraih hatinya. Keadaan jika seseorang sedang jatuh cinta.

“Kau tau kalau kemarin itu norak sekali” kata lelaki itu setelah mengikuti Bilari selama dua hari dan berhasil mengajaknya kenalan.

Bilari tertawa malu. Ia pikir lelaki itu menyenangkan sekali. Tidak suka berbasabasi. Apa adanya. Cukup tampan untuk ukuran teman-teman lelaki disekolahnya. (*Peri Kopi*, 2017:52)

Ekspresi yang ditunjukkan Bilari saat ia bertemu Riga untuk pertama kali adalah tertawa malu. Itu tandanya ia sedang bahagia karena pertemuan itu.

Daya Ekspresi Gelisah

Gelisah merupakan perasaan hati tidak tenang dan khawatir terhadap sesuatu. Biasanya karena khawatir terhadap diri sendiri atau orang terdekat. Seseorang yang mengalami kekawatiran sering mengekspresikan dirinya dengan perasaan gelisah.

“Kau pernah main teater?”

“Aku suka nonton saja”

“Kau bisa ikut teater sekolah kita”

Wajah Bilari memerah. Ia selalu takut naik panggung. Ia kehilangan suara tiap kali berdiri di depan kelas untuk presentasi, apalagi jika bicara di atas panggung. Ia menggenggel. Dan

tentu juga tiba-tiba sedih sebab ia tidak bisa membanggakan ibunya karena ketakutannya itu.

“Kita sama-sama. Aku juga disana.”

“Kita?”

Riga mengangguk.

Bilari terpana. Juga gelisah. Untuk pertama kali ia menemukan seseorang yang menawarkan kalau mereka bisa bersama-sama, selain Kinta (Apakah Kinta akan marah?). Sebuah tawaran yang bisa ia percayai hanya dengan menatap sedikit lebih lama ke pupil mata lelaki itu. Ia sungguh-sungguh melakukannya; menatap lama-lama. Dan Bilari merasa ada yang mengalir ke dalam jiwanya saat ia mengangguk. Bilari lupa kalau Kinta tidak bisa tanpanya. Ia lupa betapa cemburunya Kinta bila ia bersama orang lain. (*Peri Kopi*, 2017:53)

Seseorang yang gelisah tatapan matanya terasa kosong dan pikirannya dipenuhi dengan berbagai pertimbangan dan ketakutan akan sesuatu yang belum terjadi.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh utama novel *Peri Kopi* karya Yetti A.KA memiliki kepribadian yang unik. Kepribadian ini merupakan bawaan sejak lahir kemudian akan berkembang karena pengalaman pribadi serta lingkungan yang mempengaruhinya. Terdapat tiga struktur kepribadian menurut Ludwig Klages yaitu temperamen, perasaan, dan daya ekspresi. Berikut struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Peri Kopi* adalah sebagai berikut: Temperamen tokoh utama yang bernama Bilari adalah sanguinis. Perasaan Bilari terjebak oleh bayangan masa lalu. Daya ekspresi yang ditunjukkan Bilari beragam dalam situasi yang berbeda, seperti (1) daya ekspresi marah (2) daya ekspresi tersipu (3) daya ekspresi mengerjap, (4) daya ekspresi gugup (5) daya ekspresi bahagia dan (6) daya ekspresi gelisah.

REFERENSI

Abraham, Ihsan. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya

Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3, No. 1, p. 56

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

A.KA, Yetti. 2017. *Peri Kopi*. Yogyakarta: PING Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, Atar. 1984. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setyorini, Ririn. 2017. Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, p.13

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.